Pelaksanaan Misi Allah dalam Konteks Keragaman Budaya di Indonesia

Sigit Wijoyo

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Ambon
Korepondensi: sigitwijoyo1978@gmail.com

Abstrak: Pelaksanaan misi Allah dalam konteks keragaman budaya di Indonesia penting dipelajari mengingat gereja memiliki tanggungjawab menjalankan Amanat Agung Tuhan Yesus kepada bangsa-bangsa. Keadaan masyarakat Indonesia yang beragam budaya, merupakan tantangan yang berat bagi para pemberita injil karena mereka tidak dapat menerapkan satu metode khusus yang dapat dipakai kepada seluruh masyarakat. Beberapa gereja masih menerapkan model misi yang diwariskan oleh Zending. Model Kolonial tersebut dinilai kurang efektif dengan adanya budaya masyarakat Indonesia yang telah berkembang. Oleh karena itu diperlukan prinsip-prinsip pelaksanaan misi yang luwes, sesuai dengan konteks masyarakat di Indonesia tanpa mengurangi makna injil yang alkitabiah. Artikel ini disusun dengan meneliti fakta kehidupan budaya masyarakat Indonesia yang beragam budaya dan meneliti firman Allah yang memuat ajaran tentang prinsip pemberitaan injil bagi segala bangsa. Proses penelitian dalam artikel ini dilakukan dengan melakukan penelitian kepustakaan tentang kondisi keragaman budaya di Indonesia serta meneliti catatan alkitab yang relevan dalam pelaksanaan misi di Indonesia. Hasilnya adalah model pelaksanaan misi dengan memperhatikan konteks budaya, misi yang kristosentris tanpa menghilangkan nilai-nilai keIndonesiaan masyarakat lokal.

Kata kunci: misi Allah, amanat agung, keragaman budaya

Abstract: The implementation of God's mission in the context of cultural diversity in Indonesia is important to study considering that the church has the responsibility to carry out the Great Commission of the Lord Jesus to the nations. The culturally diverse situation of Indonesian society poses a formidable challenge for evangelists because they cannot apply one specific method that can be applied to the entire community. Some churches still apply the mission model inherited by Zending. The Colonial Model is considered less effective due to the growing culture of Indonesian society. Therefore, flexible mission implementation principles are needed, according to the context of society in Indonesia without compromising the biblical meaning of the gospel. This article was compiled by examining the facts of the cultural life of the Indonesian people who are diverse in culture and examining the word of God which contains teachings on the principle of preaching the gospel to all nations. The research process in this article is carried out by conducting library research on the condition of cultural diversity in Indonesia and examining relevant biblical records in carrying out missions in Indonesia. The result is a mission implementation model that takes into account the cultural context, a christocentric mission without losing the Indonesian values of the local community.

Keywords: God's mission, great commission, cultural diversity

PENDAHULUAN

Tugas penyelenggaraan misi Allah menjadi sentral dalam Alkitab baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Hadirnya Alkitab dan kekristenan pada masa kini merupakan buah misi Allah bagi dunia. Misi Allah yang sedianya dilaksanakannya melalui bapa-bapa beriman, kemudian dilanjutkan oleh suatu bangsa pilihan, yaitu Israel dan kemudian gereja menggantikan Israel dalam melanjutkan misi Allah bagi bangsa-bangsa. Fakta tersebut menegaskan bahwa keseluruhan rencana kerja Allah berorientasi pada misi penyelamatan jiwa-jiwa.

Salah satu mandat gereja adalah bersaksi tentang keselamatan yang disediakan Allah di dalam Yesus Kristus. Dalam menjalankan mandat kesaksian, gereja telah diperlengkapi dengan kuasa dari Roh Kudus sehingga pekerjaan misi yang mereka lakukan dalam pengawasan Roh Kudus. Namun, gereja atau lembaga misi juga harus memperhatikan konteks masyarakat dimana mereka menjalankan misi Allah.

Penelitian ini akan membahas tentang pekerjaan misi dalam konteks masyarakat maupun bangsa. Beberapa penelitian menekankan pada metode pemberitaan injil secara umum.¹ Sedangkan ada penelitian yang menekankan pada prinsip-prinsip alkitabiah pelaksanaan misi Allah.² Berbeda dengan beberapa tulisan tentang misi, yang bersifat universal, tulisan ini akan menyoroti prinsip-prinsip misi dalam konteks keragaman budaya di Indonesia. Dewasa ini para teolog, misiolog maupun pelayan gerejawi perlu memperhatikan fenomena munculnya berbagai macam metode pelaksanaan misi di Indonesia yang kurang dapat menjangkau budaya Indonesia atau mereduksi ke-Indonesiaan penduduk setempat. Tentu saja, hal ini dapat menuai reaksi negatif berupa

penolakan dari kaum radikal atau masyarakat biasa.

Indonesia merupakan negara dengan beranekaragam budaya (multikultur). Charles A. Coppel memberikan respon negatif terhadap fakta tolelaransi penerimaan keanekaragaman budaya. Dalam tulisannya, dia mengatakan bahwa status Indonesia sebagai negara multikultur merupakan klise yang selama ini didengung-dengungkan.³ Penilaian ini tidak dapat diabaikan oleh para misionaris atau pekerja misi di Indonesia. Sindiran dari Coppel harus ditanggapi dengan hadirnya suatu program misi yang sesuai dengan keanekaragaman budaya di Indonesia. Artinya, misi di Indonesia tidak perlu menghilangkan identitas ke-Indonesiaan, melainkan memberikan warna baru terhadap budaya Indonesia.

Acuan utama bagi terwujudnya masyarakat Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya adalah multikulturalisme, yaitu sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesetaraan, baik secara individual maupun kebudayaan.⁴ Agama dan berbagai macam ritual merupakan bagian dari budaya. Artinya, kekristenan dan misi merupakan bagian dari budaya Indonesia. Dengan demikian hadirnya kekristenan di Indonesia merupakan wujud penerimaan masyarakat lokal (Indonesia) terhadap ajaran, ritual serta amanah yang terkandung dalam agama Kristen. Gereja dan pra misionaris perlu memanfaatkan fakta tersebut dalam rangka menyebarkan kebenaran injil kepada masyarakat lokal lainnya.

Hadirnya gereja-gereja suku telah mengakomodasi penerimaan kekristenan oleh budaya lokal. Meskipun hadirnya gereja suku bukan tujuan utama pemberitaan misi, namun melalui berdirinya gereja-gereja suku menunjukkan bahwa ajaran kekristenan dapat diterima dan terhisap dalam budaya masyarakat lokal. Hal ini tentunya membuka peluang

---

¹Phill Butler, "Who's In and Who's Out? Reflections on Our Biblical Understanding of the Gospel," *International Bulletin of Mission Research* 00 (2019): 1-9.

²Esau Huwae, "Prinsip Dasar Pemberitaan Injil Menurut Kisah Para Rasul 28:23-31," *Kapata* 1 (2020): 119-136.

---

³Charles A. Coppel, "Historical Impediments to the of Ethnic Chinese in a Multicultural Indonesia," *Antropologi Indonesia* 71 (2003): 13-22.

⁴Parsudi Suparlan, "Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural," *Antropologi Indonesia* 69 (2002): 98-105.

terbentuknya gereja-gereja di Indonesia yang mampu mengakomodasi budaya lokal. Dengan demikian gereja dapat menjalankan mandat ilahi, yaitu Amanat Agung dan mandat budaya secara bersama-sama.

Apakah kekristenan perlu diejawantahkan menjadi suatu tradisi dalam suatu komunitas masyarakat? Paulus, dalam surat 1 Korintus menggunakan tradisi kekristenan dalam upaya membangun kerohanian orang-orang Kristen di Korintus. Kenneth E. Bailey mencatatkan setidaknya ada beberapa tradisi kekristenan yang dipakai Paulus dalam memperbaiki moralitas dan kerohanian orang Kristen di Korintus, antara lain; Pertama, tradisi yang berisi kesaksian tentang Kristen yang diterima oleh orang-orang di Korintus (1 Kor. 6). Kedua, tradisi yang dilakukan oleh Yesus yang diajarkan oleh Paulus di berbagai jemaat (1 Kor. 4:17). Ketiga, tradisi yang diungkapkan melalui pengakuan atau kredo (1 Kor. 8:6). Keempat, tradisi gereja mula-mula yang harus dipelihara yang disampaikan kepada jemaat di Korintus (1 Kor. 11:23-26). Kelima, tradisi pengakuan jemaat mula-mula yang diteruskan kepada jemaat di Korintus (1 Kor. 15:3-5).⁵

Berdasarkan penelitian Kenneth E. Bailey di atas, maka dapat dipahami bahwa ajaran Kristen yang diwariskan secara turun temurun dapat menjadi tradisi yang menjadi identitas Kekristenan itu sendiri. Keberagaman budaya di Indonesia membuka peluang munculnya budaya-budaya baru yang tentunya sesuai dengan filosofi orang Timur, yaitu budaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan spiritual. Peluang ini yang seharusnya dimanfaatkan oleh orang percaya di Indonesia dengan cara mewarnai budaya Indonesia dengan budaya Kristen yang selaras dengan budaya Indonesia.

Kegagalan misi pemberitaan injil biasanya dimulai dari kegagalan memahami konteks budaya setempat. Seorang pekerja misi di Indonesia yang cenderung membawa budaya kekristenan barat akan cenderung kesulitan masuk kedalam budaya masyarakat lokal. Selain

itu, stigma liberalis yang disematkan pada orang barat dan budayanya cenderung menjadi penghambat pelaksanaan misi. Tentu saja fakta bahwa sejauh ini pemberitaan injil bergantung pada badan misi atau organisasi misi dari luar negeri justru dapat dianggap sebagai penjajahan budaya oleh beberapa oknum tertentu.

Ada beberapa golongan yang mencoba mengaburkan makna misi dengan kegiatan-kegiatan sosial. Mereka mendasari argumentasi mereka dengan perkataan Tuhan Yesus dalam injil Matius 22:37-40. Kalimat, “kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri” diyakini sebagai mandat utama kekristenan. Golongan ini kurang melihat definisi injil secara komprehensif karena hanya memperhatikan hubungan horizontal, yaitu antara manusia dengan manusia, tanpa memperhatikan hubungan vertikal, yaitu menghubungkan manusia dengan Allah yang menyelamatkan. Dampak dari model pekerjaan misi ini adalah kekristenan dianggap tidak lebih dari organisasi sosial. Sesungguhnya, hadirnya kekristenan tidak hanya memperbaiki masalah sosial, tetapi juga masalah spiritual manusia yang merupakan masalah paling esensial.

Apa yang harus dilakukan oleh gereja, pekerja misi atau orang percaya dalam menjalankan misi dalam konteks keberagaman budaya di Indonesia? Penelitian ini akan membahas tentang kontribusi gereja dalam rangka menjalankan misi Allah bagi pemenuhan amanat agung Tuhan Yesus Kristus. Peneliti akan mengupas landasan biblikal pelaksanaan misi Allah dalam konteks keberagaman budaya di Indonesia. Selanjutnya, peneliti akan mengidentifikasi kondisi dan realitas keberagaman budaya di Indonesia. Pada akhirnya, penelitian ini akan menghasilkan rumusan model pelayanan misi dalam konteks keberagaman budaya di Indonesia.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan tipe penelitian historis. Menurut Muri Yusuf menjelaskan ada beberapa ciri khusus penelitian historis adalah sebagai berikut; Pertama, penelitian historis

⁵Kenneth E Bailey, *Paul Through Mediteranian Eyes: Cultural Studies In 1 Corinthians* (Downers Grove: IVP Academic, 2011), 424-425

lebih banyak bergantung pada data yang ditulis atau dicatat pada masa lampau. Kedua, penelitian historis bergantung pada data primer. Dalam konteks penelitian teologi, data primer atau sumber utama adalah Alkitab. Ketiga, penelitian historis mirip dengan penelitian kepustakaan.⁶

Model penelitian yang dilakukan adalah penelitian teologi yang akan lebih banyak menekankan pada penyelidikan kepustakaan yaitu Alkitab sebagai sumber primer atau sumber utama dan buku-buku tafsiran dan pustaka terkait informasi keberagaman suku di Indonesia sebagai sumber sekunder atau sumber pendukung. Langkah-langkah praktis yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

Pertama, mengumpulkan informasi terkait kondisi keberagaman budaya di Indonesia. Pada bagian ini peneliti akan memanfaatkan beberapa buku dan jurnal yang relevan dengan penelitian peneliti. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengumpulkan berbagai macam informasi yang memuat fakta dan pelaksanaan kehidupan masyarakat Indonesia dalam keberagaman budaya. Berdasarkan informasi yang telah diperoleh, maka peneliti dapat menentukan ajaran alkitab yang relevan dengan situasi dan kondisi masyarakat di Indonesia.

Kedua, memaparkan ajaran Alkitab tentang mandat misi kepada segala bangsa. Setelah memahami konteks kehidupan masyarakat di Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya, maka pada bagian ini peneliti akan menetapkan teks alkitab yang memuat mandat pemberitaan injil kepada bangsa-bangsa yang multietnis dan multikultur. Tujuan pemaparan kebenaran firman Allah adalah untuk memperkuat landasan teologis yang menjadi pedoman pelaksanaan misi di Indonesia. Dengan demikian, pendeta, pekerja misi dan orang percaya dapat menjalankan misi secara seimbang. Artinya, selain menekankan pada praktek atau program pelaksanaan misi, orang percaya melaksanakan misinya berdasarkan teologi alkitabiah.

Ketiga, memaparkan rumusan model pelayanan misi dalam konteks keberagaman budaya di Indonesia. Tahap ini adalah puncak penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Setelah peneliti memperoleh gambaran keragaman budaya di Indonesia dan landasan biblikal terhadap pelaksanaan misi di Indonesia, maka peneliti akan merumuskan dasar dan model pelayanan misi di Indonesia. Dasar dan model pelayanan misi di Indonesia akan menjadi masukan penting bagi pendeta, pekerja misi dan orang percaya dalam menjalankan misi sesuai dengan kebenaran Alkitab dan dapat menjangkau berbagai macam budaya yang ada di Indonesia.

PEMBAHASAN

Persoalan kebangsaan bagi sebuah bangsa yang sangat plural seperti Indonesia merupakan hal yang sangat krusial. Ancaman disintegrasi bangsa selalu membayangi. Berbagai hal mengancam kesatuan Indonesia sebagai sebuah bangsa, di antaranya berkaitan dengan kedaerahan, berkaitan dengan bangsa lainnya, dengan perebutan kekuasaan, serta hal-hal yang berkaitan dengan ideologi, konsep, dan pandangan hidup yang mungkin dianggap berbeda.⁷

Selain keragaman budaya di Indonesia merupakan sebuah anugerah Tuhan bagi bangsa ini, tetapi kondisi perbedaan budaya juga berpotensi sebagai tembok pemisah antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Perbedaan-perbedaan di antara masing-masing kelompok masyarakat memberikan peluang yang cukup besar terhadap terjadinya pertentangan maupun pertikaian di antara masing-masing kelompok. Lambang Triyono mengatakan bahwa dari sudut pendekatan multi-dimensi, kita menemukan konflik di Indonesia sekarang berada dalam tiga konteks nasional; politik, sosial dan kultural.⁸

⁷Sunu Wasono, "Narasi Kebangsaan Dalam Karya Budaya Indonesia," in *Narasi Kebangsaan Dalam Karya Budaya Indonesia*, ed. Wasono Sunu (Jakarta: LIPI Press, 2020), 1.

⁸Lambang Triyono, *Potret Retak Nusantara: Studi Kasus Konflik Di Indonesia* (Yogyakarta: CSPS Books, 2004), 3.

⁶Muri Yusuf, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 144.

Jika hal demikian dibiarkan terjadi, maka kelompok yang kuat akan lebih dominan dan berkuasa, sedangkan kelompok yang lemah dianggap minoritas. Oleh karena itu, semboyan Bhineka Tunggal Ika merupakan ruh penggerak kesatuan antar masyarakat di Indonesia.

Mengutip dari Portal Informasi Indonesia, berdasarkan sensus Badan Pusat Statistik tahun 2010, Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa, lebih tepatnya 1.340 suku bangsa.⁹ Demikian banyaknya suku bangsa yang ada di Indonesia, berdampak pada beragam pula budaya yang dimiliki oleh masing-masing suku bangsa. Fakta ini menegaskan bahwa keragaman budaya di Indonesia telah terjalin dengan baik yang dibuktikan mereka dapat hidup bersama-sama sebagai bangsa yang merdeka, yaitu bangsa Indonesia.

Konstitusi negara juga mengakui keragaman budaya di Indonesia, salah satunya berkaitan dengan kepercayaan yang dianut. Landasan ideologi negara Indonesia, yaitu Pancasila pada ayat pertama menyatakan, “Ketuhanan yang Maha Esa” dan diejawantahkan dalam Undang-Undang Pasal 29 ayat 1 dan 2 yang intinya adalah menghormati kebebasan seluruh rakyat Indonesia memeluk agamanya masing-masing. Dalam konteks multikultural, regulasi mengenai keyakinan terhadap agama tertentu memang perlu diatur, mengingat bahwa keyakinan atas ajaran agama berpotensi menimbulkan konflik di antara oknum-oknum yang kurang bertanggungjawab. Biasanya diawali dengan radikalisme yang disalurkan dengan kegiatan yang negatif.¹⁰ Dengan regulasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah, maka rakyat Indonesia memiliki jaminan dalam beribadah dan mengamalkan ajaran agama yang diyakininya.

Jadi, dalam konteks mandat budaya, gereja perlu memperhatikan bahwa mereka bagian dari

bangsa Indonesia yang diakui dan dilindungi oleh regulasi pemerintah Republik Indonesia. Selain menjadi hak istimewa, pengakuan dan perlindungan tersebut memberikan amanat bahwa gereja juga harus memiliki kontribusi dalam pembangunan masyarakat Indonesia yang damai sejahtera, adil dan makmur. Salah satu cara yang dapat dilakukan gereja dalam memberikan kontribusi bagi bangsa adalah dengan membangun kerohanian masyarakat Indonesia untuk mewujudkan masyarakat yang damai.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Selain agama yang diakui oleh negara, ada berbagai macam aliran kepercayaan yang dianut oleh masing-masing suku bangsa. Meskipun letak geografis Indonesia merupakan negara kepulauan, namun fakta yang harus disadari adalah seluruh masyarakat di Indonesia menjunjung tinggi kepercayaan (agama) yang mereka yakini. Artinya, meskipun mereka terpisah secara geografis, namun spirit terhadap keagamaan tetap sama, meskipun dalam berbagai konsep yang berbeda. Selain menjadi tantangan dalam pemberitaan injil, kondisi tersebut membuka peluang memberitakan injil yang membaharui spiritualitas mereka.

Hubungan antara misi Tuhan Yesus dan orang percaya termaktub dalam bagian pertama Kisah Para Rasul. Frase, “tentang segala sesuatu yang dikerjakan dan diajarkan Yesus” menjelaskan bahwa orang percaya mewarisi misi Tuhan Yesus.¹¹ Kisah Para Rasul 1:8 berkata, “Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.”¹² Peneliti mencoba menafsirkan bagian tersebut dengan lensa misiologi dan entografi dengan bagan sebagai berikut:

⁹Diambil dari laman resmi pemerintah Republik Indonesia <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa> (diakses pada tanggal 10 Januari 2021).

¹⁰Agustinus Wisnu Dewantara, “Radikalisme Agama dalam Konteks Indonesia yang Agamis dan Berpancasila,” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 19, no. 1 (April 17, 2019): 1–14, <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/222>.

¹¹Michael W. Goheen, *A Light to the Nations: The Missional Church and the Biblical Story* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 122.

¹²“Kitab Kisah Para Rasul,” in *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012).

Bagan tersebut menggambarkan pembagian target pemberitaan injil berdasarkan topografis. Yerusalem menjelaskan kota tempat tinggal, artinya orang-orang terdekat dengan budaya dan kebiasaan yang sama. Yudea menjelaskan orang-orang yang memiliki budaya yang sama. Samaria menjelaskan tentang jangkauan pada orang yang agak jauh dari budaya kita, tetapi seragam. Contohnya, Indonesia dengan budaya Melayu. Meskipun Indonesia memiliki budaya yang berbeda dengan Malaysia dan Brunei Darussalam, tetapi merupakan serumpun. Ujung bumi atau segala bangsa menjelaskan pada budaya yang berbeda.

Kisah Para Rasul 1:8 merupakan perkembangan dari nubuatan kitab Yesaya 49:6, bahwa Tuhan menghendaki umatnya menjadi terang bagi bangsa-bangsa. Dengan menyampaikan perintah yang mengandung penegasan nubuatan, maka para murid akan mengambil bagian dari rencana Allah, yaitu dengan menjadi saksi kepada bangsa-bangsa. Para murid akan memulai dari Yerusalem sampai akhirnya segala bangsa akan dijangkau oleh injil.¹³

Berikut ini adalah analisis pendekatan misi Yesus Kristus, para murid dan orang percaya menurut Injil Lukas dan Kisah Para Rasul.

Analisis Pendekatan Yesus Kristus menurut Injil Lukas

Bagian ini peneliti memaparkan hasil observasi dan penelaahan terhadap pola pelayanan Yesus dalam upaya memberitakan injil berdasarkan catatan injil Lukas. Peneliti menilai bahwa Lukas memberikan catatan yang lebih

lengkap tentang pekerjaan misi Yesus dibandingkan keempat injil lainnya.

Nats	Aktivitas	Tempat	Tanggapan Orang
Luk. 4:14-15	Yesus Kristus mengajar	Ditempat-tempat ibadah di Galilea.	Semua orang di Galilea memuji Dia
Luk. 4:16-19	Yesus Kristus berdiri dan membaca kitab Yesaya	Rumah ibadat di Nazaret.	Belum ada respon dari orang-orang sekitar.
Luk. 4:20-22	Yesus Kristus menjelaskan pengajaran dari kitab Yesaya yang telah dibacanya.	Rumah ibadat di Nazaret.	Orang-orang terkagum dan membenarkannya (22).
Luk. 4:22-30	Yesus Kristus menolak melakukan mujizat seperti yang dijelaskan di Kapernaum	Nazaret	Orang-orang menolak Yesus Kristus dan hendak melemparkan ke jurang.
Luk. 4:31-34	Yesus Kristus mengajar pada hari sabat	Rumah ibadat di Kapernaum	Orang-orang takjub dengan perkataanNya yang penuh kuasa
Luk. 4:34-37	Yesus Kristus mengusir setan	Rumah ibadat di Kapernaum	1. Setan keluar. 2. Orang takjub 3. Orang memberitakan peristiwa tersebut
Luk. 4:38-40	Yesus Kristus menyembuhkan (mertua Simon)	Rumah Simon	Orang-orang senang, namun merahasiakan keMesiasannya atas permintaan Yesus Kristus sendiri.

¹³Charles H. Talbert, *Reading Act: (Macon: Smyth & Helwys Publishing, 2005)*, 9.

Luk. 4:42-43	Yesus Kristus memberitakan injil	Tempat yang sunyi dan dalam rumah ibadat di Yudea	Orang-orang menahan Yesus Kristus.				Yesus Kristus.
Luk. 5:1-11	Yesus Kristus mengajar, memberitakan injil, dan melakukan mujizat	Danau Genesaret	Yakobus, Yohanes dan Simon menjadi pengikutNya.	Luk. 6:12-16	Yesus Kristus berdoa dan memilih para rasmus	Di Bukit	Dua belas rasul mengikuti Yesus Kristus.
Luk. 5:12-16	Yesus Kristus menyembuhkan (orang sakit kusta)	Berada dalam sebuah kota	Kabar tentang Yesus Kristus mekin tersebar luas dan banyak orang mencari Yesus Kristus.	Luk. 6:17-49	Yesus Kristus mengajar dan menyembuhkan orang	Di bawah bukit	Orang banyak mendengarkan Dia dan berharap disembuhkan oleh Dia.
Luk. 5:17-26	Yesus Kristus mengajar dan menyembuhkan orang lumpuh	Tidak dijelaskan secara pasti tempatnya. Namun kemungkinan berada di sinagoge, sebab itulah tempat yang dipakai untuk mengajar bagi orang-orang Yahudi.	1. Orang Farisi dan Ahli Taurat menolak. 2. Orang banyak takjub dan memuliakan Allah.	Luk. 7:1-17	Yesus Kristus menyembuhkan hamba perwira dan membangkitkan orang mati	Kapernaum dan Nain	Semua orang takut dan memuliakan Allah serta menganggap bahwa Ia adalah nabi yang besar.
Luk. 5:27-32	Yesus Kristus mengajak seseorang (Lewi) untuk mengikuti Dia	Tempat pemungutan cukai dan rumah Lewi	1. Lewi mengikuti Dia 2. Orang Farisi dan Ahli Taurat bersungut-sungut.	Luk. 9:1-6	Yesus Kristus memberikan kuasa dan mengutus para murid untuk memberitakan injil dan melakukan mujizat	Di Kota (mungkin masih disekitar Kapernaum)	Murid-murid memberitakan injil dan menyembuhkan orang sakit di desa-desa.
Luk. 6:6-11	Yesus Kristus mengajar dan menyembuhkan	Rumah Ibadat	Orang Farisi dan ahli Taurat sepakat untuk melakukan hal yang buruk kepada	Luk. 9:10-17	Yesus Kristus melakukan mujizat dengan cara memberi makan lima ribu orang	Betsaida	Semuanya makan sampai kenyang.
				Luk. 9:51-56	Yesus Kristus berjalan ke Yerusalem melalui Samaria	Samaria	Orang Samaria menolak Yesus Kristus.
				Luk. 10:1-20	Yesus Kristus mengutus ketujuh-	Kota-kota di Samaria	Murid-murid telah menaklukkan setan dan

	puluh murid dengan berjalan berdua-dua untuk memberitakan injil dan melakukan mujizat		membawa berita yang baik.
Luk. 11:14-23	Yesus Kristus mengusir roh jahat	Di sebuah kampung	Orang Yahudi menolak Dia
Luk. 12:1-59	Yesus Kristus mengajar orang banyak	-	Seorang dari orang banyak tersebut mereponi dengan pertanyaan. Sehingga terjadi diskusi.
Luk. 18:31-34	Yesus Kristus mengajak murid-muridnya berjalan bersama ke Yerusalem dan memberitahukan tentang penderitaan-Nya	-	Murid-murid tidak mengetahui hal-hal yang Dia jelaskan.
Luk. 19:1-10	Isa datang dan mengunjungi Zakheus	Yerikho	Zakeus menerima dengan gembira dan terjadi transformasi hidup Zakheus.
Luk. 19:45-48	Yesus Kristus menyucikan bait Allah	Yerusalem	Rakyat terpicat kepadaNya dan ingin mendengarkan Dia
Luk.	Yesus	Yerusalem	Mereka

22:63-23:32	Kristus berusaha meyakinkan MA, Pilatus, dan Herodes mengenai diriNya		semua menolak Dia.
Luk. 24:36-53	Yesus Kristus menampakkan diri kepada para murid dan mengutus memberitakan injil	Yerusalem	Mereka melihat Yesus Kristus, percaya dan sujud menyembah-Nya

Analisis Murid Yesus dan Orang Percaya Yesus Kristus menurut Kisah Para Rasul

Sebelumnya, peneliti memaparkan tentang pola pelayanan misi yang dilakukan oleh Yesus, maka pada bagian ini peneliti memaparkan tentang kelanjutan program misi tersebut yang harus dilakukan oleh para murid dan gereja. Oleh karena itu, pada bagian ini peneliti memaparkan analisis pekerjaan misi yang dilakukan oleh para murid dan gereja yang telah dibangun oleh Yesus melalui pekerjaan Roh Kudus sesuai dengan catatan Lukas dalam Kisah Para Rasul.

Nats	Aktivitas	Tempat	Tanggapan Orang
Kis. 1:1-28	Yesus Kristus makan bersama dengan para murid dan memerintahkan supaya tinggal di Yerusalem	Yerusalem	Mereka tinggal di Yerusalem dan menantikan janji Yesus Kristus serta memilih Matias sebagai ganti rasul Yudas.
Kis. 2:14-40	Petrus berkhotbah tentang injil.	Bait Allah	Mereka terharu dan mulai bertanya-tanya hal

			apakah yang harus mereka lakukan?
<i>Kis. 2:41-47</i>	Jemaat hidup bersama dalam persekutuan dan saling berbagi	Yerusalem	Setiap hari jumlah mereka semakin bertambah.
<i>Kis. 3:1-10</i>	Petrus menyembuhkan orang lumpuh	Bait Allah	1. Orang lumpuh disembuhkan dan memuji Allah. 2. Orang-orang yang melihatnya takjub dan tercengang.
<i>Kis. 3:11-4:4</i>	Petrus berkhotbah di serambi salomo.	Serambi Salomo	1. Para Imam dan kum Saduki menangkap Petrus. 2. Diantara para pendengar banyak yang menjadi percaya.
<i>Kis. 4:23-31</i>	Jemaat berdoa	Yerusalem	Mereka penuh dengan Roh Kudus dan Jemaat semakin berani memberitakan firman Allah.
<i>Kis. 4:32-37</i>	Jemaat berkumpul, sehati dan sejiwa dan saling bersaksi mengenai kebangkitan Yesus Kristus.	Yerusalem	Mereka menjual miliknya dan ditaruh dihadapan kaki para rasul.
<i>Kis. 5:12-16</i>	Para rasul mengadakan mujizat	Serambi Salomo	Banyak orang berduyun-duyun datang

			kepada para rasul untuk menerima mujizat.
<i>Kis. 6:1-7</i>	Para rasul memilih para pelayan.	Yerusalem	Firman Allah makin tersebar dan jumlah murid makin banyak dan sejumlah imam besar menjadi percaya.
<i>Kis. 8:4-13</i>	Filipus menjelajah samaria, memberitakan injil dan melakukan tanda.	Samaria	Banyak orang di Samaria percaya terhadap injil yang diberitakan Filipus dan memberi diri dibaptis (12)
<i>Kis. 8:26-39</i>	Filipus diperintahkan oleh malaikat Tuhan untuk pergi ke jalur Gaza dan bertemu sida-sida Etiopia dan memberitakan injil kepada mereka.	Jalur Gaza	Orang Etiopia itu menjadi percaya dan memberi diri dibaptis.
<i>Kis. 9:1-25</i>	Yesus Kristus menampakkan diri kepada Saulus	Jalan ke Damsyik	1. Saulus bertobat dan menjadi percaya kepada Yesus Kristus. 2. Orang-orang Yahudi berusaha membunuh Saulus.
<i>Kis. 9:26-31</i>	Saulus menggabungkan diri dengan jemaat. Barnabas	Yerusalem	Jemaat hidup damai dan jumlah mereka bertambah banyak.

	menerima Salus menjadi mitra pelayanan.		
Kis. 9:32-43	Petrus menyembuhkan orang sakit dan membangkitkan orang mati	Lida dan Yope	Banyak orang berbalik kepada Tuhan dan menjadi percaya.
Kis. 10:1-48	Petrus mendapat penglihatan bahwa makanan haram boleh dimakan. Dan dia memberitakan injil kepada Kornelius.	Kaisarea	Kornelius dan seisi keluarga menjadi percaya.
Kis. 11:19-21	Orang percaya menyebar dan memberitakan injil kepada orang-orang Yunani.	Anthiokhia	Sejumlah besar orang menjadi percaya.
Kis. 13:4-12	Saulus dan Barnabas mengelilingi pulau Pafos dan melawan tukang sihir.	Salamis	Ahli sihir menjadi buta. Gubernur setempat menjadi takjub dengan ajaran Tuhan.
Kis. 13:13-49	Paulus berkotbah di rumah ibadat selama beberapa hari tentang injil.	Pisidia	Orang-orang Yahudi yang takut Tuhan dan orang-orang yang tidak mengenal Allah bergembira dan

			memuliakan Allah.
Kis. 14:1-7	Paulus dan Barnabas tinggal beberapa hari dan mengajar jemaat	Ikonium	Tuhan menguatkan berita kasih karunia. Tetapi orang-orang Yahudi menyiksa kedua rasul tersebut.
Kis. 14:19-21	Paulus memberitakan injil dikota-kota.	Memperoleh banyak murid.	Derbe
Kis. 14:21 b-28	Paulus kembali ke Listra, Ikonium, Dan Antiokhia untuk menguatkan jemaat serta membentuk penatua di jemaat setempat.	Anthiokhia	Firman Allah tersebar ke seluruh Pisidia dan pamfilia.
Kis. 16: 4-12	Paulus memperoleh penglihatan untuk menyeberang ke Makedonia.	Troas	Paulus menyeberang dan sampai di Makedonia.
Kis. 16: 13-40	Paulus menyusuri sungai dan menemukan tempat bersembahyang bagi orang Yahudi dan berbicara kepada para perempuan. Paulus juga mengeluarkan roh tenung dari penyihir.	Filipi	Kepala penjara dan seisi rumahnya menjadi percaya dan memberi diri dibaptis.

	Rupanya hal tersebut menjadikan dia dipenjara. Namun oleh kuasa Roh kudus, dia dibebaskan dan memberitakan injil kepada kepala penjara.				berbicara di rumah ibadat orang Yahudi dan tinggal berxama-sama dengan Akwila serta melakukan pekerjaan bersama-sama.		menjadi percaya.
<i>Kis. 17:1-8</i>	Paulus mengajar di rumah ibadat selama tiga minggu berturut-turut mengenai injil.	Tesalonika	1. Sejumlah besar orang Yunani menjadi percaya dan mengikuti Paulus. 2. Orang-orang Yahudi iri hati dan mengadakan keributan di Tesalonika.		<i>Kis. 19:1-11</i> Paulus menjelajahi pedalaman Efesus, memberitakan injil dan mengajar di ruang kuliah Tiranus selama dua tahun.	Efesus	Sebagian orang menjadi percaya dan menerima kuasa melakukan mujizat.
<i>Kis. 17:10-15</i>	Paulus melarikan diri ke Berea dan memberitakan injil dan mengajar ditempat ibadat orang Yahudi.	Berea	Banyak dari antara orang Yahudi menjadi percaya, dan juga ada beberapa orang Yunani yang menjadi percaya.		<i>Kis. 22:1-2</i> Paulus mempertanggung-jawakan tuduhan atasnya. Dalam pertanggung-jawaban tersebut dia menceritakan kembali kisah panggilannya	Yerusalem	Rakyat semakin menolak paulus dan hendak membunuh Paulus.
<i>Kis. 17:18-34</i>	Paulus memberitakan injil ke Athena. Memulai dengan masalah penciptaan sampai pada kisah tentang Yesus Kristus.	Athena	Beberapa orang menggabungkan diri dengan Paulus dan menjadi percaya.		<i>Kis. 26:1-32</i> Paulus mempertanggung-jawabkan tuduhan atasnya kepada Agripa. Dalam pertanggung-jawaban tersebut dia menceritakan kembali kisah panggilannya	Kaisarea.	Agripa hampir percaya dan mejadi pengikut Kristen (sebutan untuk orang pecaya pada masa itu).
<i>Kis. 18:1-16</i>	Paulus memberitakan injil	Korintus	Kepala rumah ibadat orang Yahudi				

	serta mengajak Agripa untuk percaya kepada Yesus Kristus.		
Kis. 28:1-10	Paulus menyembuhkan gubernur Publius serta beberapa warga sekitar.	Malta	Rakyat menyambut baik Paulus dan memelihara kehidupan Paulus.
Kis. 28:17-29	Paulus berdiskusi dengan orang-orang Yahudi mengenai hukum Musa yang merujuk kepada Yesus Kristus.	Roma	Sebagian menjadi percaya dan sebagian tetap tidak percaya.
Kis. 28:30-31	Paulus memberitakan injil kerajaan Allah dengan bebas.	Roma	Banyak orang menerima dan datang kepadanya (30b)

Prinsip teologis yang dapat dipahami dari kebenaran tersebut adalah, pemberitaan injil tidak diperuntukkan bagi budaya tertentu, melainkan juga kepada segala budaya bangsa-bangsa. Bangsa-bangsa dengan aneka ragam budaya berhak mendapatkan pemberitaan injil Allah. Pada dasarnya Allah menginginkan segala bangsa menyembah Dia. Masing-masing bangsa dengan budayanya masing-masing akan menyembah Allah dan akan menghasilkan harmonisasi budaya yang sangat indah. Masing-masing lidah dengan bahasanya akan mengagungkan keselamatan dari Allah.

Dalam Injil Matius 28:19 dicatatkan suatu perintah tegas, “Pergilah jadikanlah semua bangsa muridKu.” Dalam Bahasa Yunani, kata πάντα τὰ ἔθνη (*panta ta ethne*) menegaskan bahwa Yesus memerintahkan para murid

memuridkan orang-orang yang bukan hanya pada golongan Yahudi, melainkan orang-orang asing.¹⁴ Dalam Perjanjian Baru, penggunaan kata ἔθνη (*ethne*) berhubungan dengan identitas yang disematkan. Artinya, ketika penulis Injil Matius tidak menggunakan kata λαός (*laos*), melainkan kata ἔθνη (*ethne*) yang menekankan pada sekelompok orang dengan budaya dan religi yang berbeda dengan orang-orang Yahudi.¹⁵

Schnabel mencatatkan tujuan misi Paulus adalah sebagai berikut: Pertama, Paulus tahu bahwa dirinya dipanggil untuk memberikan pesan Yesus Kristus. Ia memperkenalkan diri kepada orang Kristen di kota Roma dengan perkataan, “Dari Paulus, hamba Kristus Yesus, yang dipanggil menjadi rasul dan dikaruniakan untuk memberitakan Injil Allah” (Rm.1:1). Dalam 1 Korintus 2:2, ia menjelaskan bahwa sebagai misionaris perintis, ia memfokuskan khotbahnya pada “Yesus Kristus, yaitu Dia yang disalibkan.”

Kedua, Paulus tahu bahwa dirinya secara khusus dipanggil untuk memberitakan Injil Yesus Kristus kepada bangsa-bangsa lainnya, yaitu penganut politeisme yang menyembah ilah-ilah lain. Ia mengingatkan orang Kristen di Roma tentang fakta bahwa ia “berhutang baik kepada orang Yunani, maupun kepada orang bukan Yunani, baik kepada orang terpelajar, maupun orang tidak terpelajar” (Rm. 1:4). Namun, Paulus berkhotbah di hadapan orang Yahudi. Ia mengingatkan orang Kristen di Korintus bahwa pemberitaannya tentang Yesus sebagai Mesias yang disalibkan, Juruselamat, dan Tuhan merupakan “suatu batu sandungan untuk orang-orang Yahudi dan suatu kebodohan untuk orang-orang bukan Yahudi” (1 Kor. 1:23). Paulus menyatakan bahwa ia “mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani” (Rm. 1:16).

¹⁴Barbara Friberg, Timothy Friberg, and Neva F. Miller, *Analytical Lexicon of The New Testament* (Grand Rapids: Baker Books, 2000).

¹⁵Wilbur F. Gingrich, *Shorter Lexicon of the Greek New Testament*, ed. Frederick W Danker, 2nd ed. (Chicago: The University of Chicago Press, 2007), 55.

Ketiga, tujuan Paulus adalah menjangkau sebanyak mungkin orang. Ia ingin memberitakan “baik kepada orang Yunani, maupun kepada orang bukan Yunani, baik kepada orang terpelajar, maupun kepada orang tidak terpelajar” (Rm. 1:14). Ia memberitakan kabar baik tentang Yesus Kristus “dari Yerusalem sampai ke Ilirikum” (Rm. 15:19). Ia terlibat dalam pekerjaan misi di Yudea dan Arabia. Ia bergerak ke utara untuk menginjilke Siprus, di Provinsi Galatia dan Pamfilia di bagian tengah dan selatan Asia Kecil. Ketika rencananya untuk memberitakan Injil di Provinsi Asia, provinsi paling barat di Asia Kecil, tidak dapat dilaksanakan, ia bergerak lebih jauh ke barat menuju Eropa dan memberitakan Injil di Makedonia dan Akhaya. Kemudian, ia bergerak lagi ke timur untuk memberitakan Injil di Provinsi Asia, mencapai tujuan yang belum terjangkau sebelumnya. Karena ia sekarang “tidak lagi mempunyai tempat kerja di daerah ini,” Paulus berencana mengunjungi kota Roma dan dari sana menjangkau Spanyol (Rm. 15:23-24). Perjalanannya secara geografis menggambarkan setengah lingkaran atas dari Yerusalem melalui Siria, Asia Kecil, Eropa, dan Roma ke Spanyol.

Keempat, Paulus berusaha menuntun setiap orang untuk percaya kepada satu Allah yang benar dan kepada Yesus Kristus, Sang Mesias, Juruselamat dan Tuhan. Itu berarti orang Yahudi harus mengakui bahwa Yesus, pengkhotbah dari Nazaret yang disalibkan, sungguh-sungguh adalah Mesias yang dijanjikan. Mereka juga harus mengakui bahwa kematian-Nya merupakan jawaban puncak Allah terhadap masalah dosa manusia yang tidak bisa diselesaikan dengan tuntas melalui perjanjian Allah dan Abraham atau hukum Taurat Musa. Mereka pun harus mengakui bahwa Dia dibangkitkan dari antara orang mati sebagai pembuktian misi dan khotbah-Nya. Bangsa-bangsa lain harus berpaling dari ilah tradisional mereka kepada Allah Israel, meninggalkan kuil-kuil berhala dengan ritual mereka untuk melayani satu Allah yang hidup dan yang benar, percaya kepada Yesus yang menyelamatkan orang berdosa dari murka Allah, menerima penebusan melalui kematian Yesus di kayu salib,

mengizinkan hidup mereka dibentuk oleh Kitab Suci Yahudi dan ajaran Yesus dan rasul-rasul, serta menantikan kedatangan Yesus Kristus (1 Tes. 1:9-10; 1 Kor. 1:18-2:5).

Kelima, Paulus mendirikan gereja-gereja baru, komunitas para pengikut Yesus Kristus baik orang Yahudi maupun non-Yahudi, laki-laki maupun perempuan, orang merdeka maupun budak dan mengajar orang yang baru percaya tentang firman Allah, ajaran Yesus, dan pentingnya Injil untuk kehidupan sehari-hari. Paulus menjelaskan aspek pekerjaan misinya mengatakan bahwa dia telah menjadi pelayan jemaat itu sesuai dengan tugas yang dipercayakan Allah kepadanya untuk meneruskan firman-Nya dengan sepenuhnya kepada orang percaya, yaitu rahasia yang tersembunyi dari abad ke abad dan dari turunan ke turunan, tetapi yang sekarang dinyatakan kepada orang-orang kudus-Nya. Kepada mereka Allah mau memberitakan, betapa kaya dan mulianya rahasia itu di antara bangsa-bangsa lain, yaitu: Kristus ada di tengah-tengah orang percaya.¹⁶

Gereja sebagai komunitas yang dipakai Allah dalam memberitakan terang kepada bangsa-bangsa harus bergiat dalam pekerjaan misi Allah. Perubahan budaya pengembangan gereja yang cenderung mengarah ke dalam (internal) menjadikan gereja kurang memperhatikan pekerjaan misi bagi bangsa-bangsa. Dampaknya adalah gereja tidak lagi terlibat dalam kegiatan misi yang ditandai ketiadaan departemen atau bidang misi di gereja tersebut. Jika hal tersebut dibiarkan, maka jumlah gereja akan terus menerus mengalami penurunan dan pada akhirnya dimungkinkan ditutup secara permanen. Orang percaya masa kini harus berkaca pada peristiwa sejarah gereja, dimana wilayah dengan mayoritas kekristenan seperti Asia Kecil - Turki, hampir tidak ditemukan lagi sisa-sisa keberadaan gereja. Hal ini terjadi bukan karena adanya invasi dari kepercayaan lainnya, melainkan semangat penginjilan yang tidak dijalankan sebagaimana mestinya sehingga berangsur-angsur mengalami penyusutan.

¹⁶Eckhard J Schnabel, *Rasul Paulus Sang Misionaris: Perjalanan, Strategi dan Metode Misi Rasul Paulus* (Yogyakarta: Andi, 2014), 14-16.

Ada beberapa gereja yang menjaga warisan tradisi gereja mula-mula. Sakramen atau ordonansi dilaksanakan dengan sangat ketat dan menjadi nilai-nilai utama bagi gereja tersebut. Bagaimana dengan pelaksanaan pemberitaan injil yang seharusnya dilakukan? Salah satu tradisi yang paling penting dalam Perjanjian Baru, khususnya kitab Kisah Para Rasul adalah pergerakan gereja dalam pemberitaan injil. Faktanya, beberapa teolog meyakini hadirnya jemaat di Roma adalah akibat adanya migrasi orang percaya setelah peristiwa pencurahan Roh Kudus (Kis. 2:1-13) ke Roma dan memberitakan injil di sana sampai terbentuk jemaat Roma.¹⁷

Pekerjaan misi bagi bangsa-bangsa harus didasari pada teologi misi yang alkitabiah. Teologi misi seperti sebuah mesin kapal yang menggerakkan pekerjaan misi yang diberikan Allah.¹⁸ Tanpa didasari teologi yang alkitabiah, pekerjaan misi tidak akan memiliki dampak yang signifikan. Pentingnya teologi misi yang alkitabiah adalah memberikan arahan dan pedoman pelaksanaan dan sasaran misi yang sedang dilakukan oleh gereja. Oleh karena itu, orang percaya perlu memperhatikan kembali teologi yang mendasari mereka dalam menjalankan misi Allah.

Misi dalam pengertian teologi Kristen adalah suatu tindakan dari anggota gereja yang melangkah keluar melewati batas komunitas mereka untuk memproklamkan iman kepada Yesus melalui perkataan dan tindakan mereka kepada orang-orang yang tidak percaya dengan tujuan terjadi transformasi iman kepada Yesus melalui karya Roh Kudus. Kegiatan misi tersebut merupakan bentuk ketundukan pada Amanat Agung. Misi merupakan program kerja Allah mengutus gereja agar menjadi saksi bagi dunia.

Apakah arti teologi misi? Dalam pengertian sederhana teologi misi diartikan sebagai seperangkat motif yang melatarbelakangi pelaksanaan misi. Seperangkat motif tersebut

mencakup prinsip tafsir terhadap teks alkitab terkait misi, metodologi pelaksanaan misi, strategi pelaksanaan misi serta tujuan utama pelaksanaan misi. Pentingnya teologi misi adalah untuk mengoreksi konsep misi yang tidak matang. Ada kecenderungan pelaksanaan misi didasarkan pada satu nats tertentu tanpa memperhatikan keseluruhan kitab (sinkronik kanonik). Hal ini menyebabkan presuposisi terkait dengan misi dibangun berdasarkan penafsiran nats yang terisolir. Misal, preposisi misi yang hanya dibangun dari nats Amanat Agung (Mat. 28:19-20) dan narasi kisah Yunus akan memberikan kesan bahwa gereja yang bertanggungjawab penuh terhadap kegiatan misi. Sesungguhnya, melalui penyelidikan yang komprehensif terhadap seluruh kitab kanonik memberikan pemahaman bahwa Allah adalah inisiator, perencana, pengelola dan pembuat hasil kegiatan misi (*misio dei*).

Alkitab adalah sumber utama dalam membangun teologi misi. Dalam membangun teologi misi yang bersumber dari alkitab, penafsir perlu mengembangkan prinsip hermenetik dalam berteologi. Penafsir dituntut mengobservasi nats-nats alkitab secara menyeluruh kemudian memperhatikan tema, tujuan, bentuk atau desain misi yang tengah dibangun oleh penulis kitab. Untuk menolong kita mengembangkan prinsip hermeneutika, Van Engen menyarankan kita melandaskan teologi misi kita pada aneka ragam tema dan motif, masing-masing dalam konteks historisnya.

Dalam melaksanakan misi Allah, perlu landasan alkitab yang kokoh. Beberapa hal yang akan ditempuh oleh peneliti dalam menerapkan misi yang alkitabiah adalah sebagai berikut;

Pertama, memahami hati Allah melalui ajaran dan doa. Alkitab adalah Firman Allah dan isi hati Allah yang hendak disampaikan kepada manusia. Peneliti akan secara terus menerus mempelajari firman Allah dan berdoa kiranya Allah memberikan penerangan kepada peneliti agar mampu menjalankan misi sesuai dengan pernyataan firman Allah. Doa menjadi kekuatan bagi peneliti dalam menetapkan sasaran dan menyusun strategi dalam pemberitaan injil. Peneliti harus memulai dari diri sendiri sebelum melangkah pada tahap selanjutnya.

¹⁷Douglas J. Moo, "The Epistle to The Romans," in *The New International Commentary of the New Testament* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2015), 4.

¹⁸Gailyn Van. Rheenen and Anthony Parker, *Missions: Biblical Foundation and Contemporaries Strategies* (Grand Rapids: Zondervan, 2014).

Kedua, bekerjasama dengan jemaat. Dalam pelaksanaan misi perlu adanya kerjasama dengan gereja lokal. Peneliti memuridkan, mendorong dan memperlengkapi jemaat lokal agar terlibat dalam kegiatan misi. Jemaat lokal merupakan aset berharga karena mereka hidup ditengah-tengah masyarakat yang menjadi sasaran misi. Dengan melibatkan jemaat lokal dalam kegiatan misi, maka akan membangun identitas jemaat lokal (gereja) yang misioner.

Ketiga, mengutus dan mendukung pelaksanaan misi. Selain melibatkan jemaat lokal, peneliti juga mengupayakan dapat mengutus dan mendukung pelaksanaan misi di tempat yang berbeda. Tujuan program ini adalah untuk memperluas jangkauan misi kepada kaum mayoritas maupun kaum yang belum terjangkau injil. Jemaat dapat memakai kearifan lokal (ekonomi dan sosial) sebagai sarana berbaur dengan masyarakat. Pola pelaksanaan misi yang direncanakan oleh peneliti berupa siklus sebagai berikut;

Jadi, dalam konteks pelayanan misi di Indonesia dengan keragaman budaya maka ada beberapa model yang disarankan oleh peneliti antara lain: pertama, melakukan kontekstualisasi misi, bukan kontekstualisasi teologi. Seorang pemberita injil harus memiliki keyakinan teologi yang konservatif. Teologi alkitabiah akan tetap relevan sepanjang abad. Dalam upaya menyikapi perubahan budaya masyarakat dapat dilakukan dengan menyesuaikan model pelayanan sesuai dengan budaya setempat. Misalnya untuk suku Jawa, maka dapat dibuat model pelayanan dengan media wayang kulit atau tembang macapat. Seorang pemberita injil tidak boleh

mengkontekstualisasikan teologi karena dapat mengubah nilai-nilai yang terkandung dalam injil.

Kedua, membuat model pelayanan yang mampu menjangkau segala budaya (*church for all nations*). Mengingat adanya migrasi yang tinggi di kalangan masyarakat di Indonesia, maka gereja perlu memikirkan sebuah model pelayanan yang dapat menjangkau seluruh budaya lokal. Misal, jika dalam sebuah gereja terdiri dari orang dengan suku jawa, batak, maluku dan papua, maka gereja dapat membuat model pelayanan yang sesuai dengan budaya mereka. Tujuannya adalah agar masing-masing suku dapat mengenali budaya sesamanya dan saling menerima sebagai bagian dalam tubuh Kristus. Kehadiran injil tidak menghapuskan budaya manusia, melainkan menghubungkan antara masing-masing budaya dalam Kerajaan Allah.¹⁹

Ketiga, mengembangkan model misi yang dinamis. Di dalam injil Lukas dan kitab Kisah Para Rasul telah digambarkan bahwa Tuhan Yesus bergerak mengelilingi berbagai wilayah. Begitu juga dengan para rasul dan jemaat mula-mula terus bergerak dari suatu tempat ketempat lainnya. Pola ini relevan dipakai di Indonesia. Dalam konteks budaya yang beragam, seorang misionaris perlu datang ke berbagai wilayah sebagai sasaran misinya. Mereka tidak dapat berteriak dari kejauhan (atas mimbar atau media online) untuk memberitakan injil. Dengan terlibat langsung dalam budaya mereka, maka seorang pemberita injil dapat memberitakan injil sesuai dengan konteks budaya setempat.

Keempat, mengembangkan model pelayanan misi yang kristosentris. Pekerja misi perlu mengembangkan pelayanan yang bermuara pada pemaknaan Kristus melalui budaya masing-masing. Model pelayanan inilah yang memerlukan kerja keras karena pemberita injil harus memahami model budaya dan filosofi yang terkandung dalam budaya tersebut. Dengan memahami filosofi budaya masyarakat lokal, maka pemberita injil dapat memberikan makna kristologis terhadap budaya tersebut sebagai

¹⁹Richard Bauckham, *Bible and Mission: Christians Witness in a Postmodern World* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 110.

jembatan pemberitaan injil yang kemudian diarahkan kepada pelajaran firman Allah.

KESIMPULAN

Pemberitaan injil adalah tugas seluruh orang percaya. Sebagaimana gereja terdiri dari berbagai suku bangsa, maka gereja atau orang percaya juga bertanggungjawab dalam pemberitaan injil kepada segala bangsa. Tanpa adanya kesadaran tersebut, maka gereja telah kehilangan hakikat penggilannya karena salah satu mandat gereja adalah bersaksi tentang injil (*marturia*). Oleh karena itu, gereja pada masa kini perlu mulai memprioritaskan program-program pemberitaan injil untuk menjangkau segala bangsa dengan berbagai macam budaya yang dikandungnya.

Dalam konteks pelayanan misi di Indonesia, para misionaris perlu memahami kondisi masyarakat Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya. Artinya, tidak ada satu metode khusus yang dapat dipakai untuk seluruh masyarakat Indonesia. Pelayanan misi di Indonesia harus bersifat luwes tanpa mengurangi nilai-nilai injil itu sendiri. Jadi, pelayanan misi di Indonesia tidak dapat menerapkan metode yang kaku, sebagaimana diwariskan oleh *Zending* Belanda, melainkan dilakukan melalui penyesuaian dengan budaya setempat.

Pelayanan misi dalam konteks di Indonesia dilaksanakan dengan mengembangkan prinsip “injil bagi segala bangsa”. Yaitu, suatu prinsip yang menganggap bahwa injil dapat diterima oleh segala bangsa dengan berbagai macam budayanya. Melalui prinsip tersebut, para misionaris akan berusaha menetapkan metode misi sesuai dengan konteks budayanya dan dapat diterima oleh masyarakat lokal. Dengan demikian akan tercapai puncak pemberitaan injil yaitu, “segala lidah mengaku, Yesus Kristus adalah Tuhan, Bagi kemuliaan Bapa” (Fil. 2:11).

KEPUSTAKAAN

- Bailey, Keneth E. *Paul Through Mediteranian Eyes: Cultural Studies In 1 Corinthians*. Downers Grove: IVP Academic, 2011.
- Bauckham, Richard. *Bible and Mission: Christians Witness in a Postmodern World*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- Butler, Phill. “Who’s In and Who’s Out? Reflections on Our Biblical Understanding of the Gospel.” *International Buletin of Mission Research* 00 (2019): 1–9.
- Coppel, Charles A. “Historical Impediments to the of Ethnic Chinese in a Multicultural Indonesia.” *Antropologi Indonesia* 71 (2003): 13–22.
- Dewantara, Agustinus Wisnu. “Radikalisme Agama dalam Konteks Indonesia yang Agamis dan Berpancasila.” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 19, no. 1 (April 17, 2019): 1–14. <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/222>.
- Friberg, Barbara, Timothy Friberg, and Neva F. Miller. *Analytical Lexicon of The New Testament*. Grand Rapids: Baker Books, 2000.
- Gingrich, Wilbur F. *Shorter Lexicon of the Greek New Testament*. Edited by Frederick W Danker. 2nd ed. Chicago: The University of Chicago Press, 2007.
- Goheen, Michael W. *A Light to the Nations: The Missional Church and the Biblical Story*. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- Huwae, Esau. “Prinsip Dasar Pemberitaan Injil Menurut Kisah Para Rasul 28:23-31.” *Kapata* 1 (2020): 119–136.
- Moo, Douglas J. “The Epistle to The Romans.” In *The New International Commentary of the New Testament*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2015.
- Rheenen, Gailyn Van., and Anthony Parker. *Missions: Biblical Fondation and Contemporaries Starategies*. Grand Rapids: Zondervan, 2014.
- Schnabel, Eckhard J. *Rasul Paulus Sang Misionaris: Perjalanan, Strategi dan Metode Misi Rasul Paulus*. Yogyakarta: Andi, 2014.

- Suparlan, Parsudi. "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural." *Antropologi Indonesia* 69 (2002): 98-105.
- Talbert, Charles H. *Reading Act*: Macon: Smyth & Helwys Publishing, 2005.
- Trijono, Lambang. *Potret Retak Nusantara: Studi Kasus Konflik Di Indonesia*. Yogyakarta: CSPA Books, 2004.
- Wasono, Sunu. "Narasi Kebangsaan dalam Karya Budaya Indonesia." In *Narasi Kebangsaan Dalam Karya Budaya Indonesia*, edited by Wasono Sunu. Jakarta: LIPI Press, 2020.
- Yusuf, Muri. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- "Kitab Kisah Para Rasul." In *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012.